

Refleksi Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Semua Untuk Hindia* Karya Iksaka Banu

Mila Sofia*, Ambarini Asriningsari, Muryantobroto

Universitas PGRI Semarang

smila9080@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan refleksi sosial dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Penelitian ini menggunakan objek karya sastra cerpen yang berjudul *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Hasil dari penelitian ini, ditemukan adanya kesenjangan antar kelas sosial yang mengakibatkan tidak adanya keselarasan kehidupan. Banyak ditemukan diskriminasi, intimidasi, perebutan kekuasaan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Pola kehidupan tersebut tidak menguntungkan bagi seseorang atau sekelompok orang yang tidak memiliki status sosial tertentu. Selain itu, ditemukan adanya gambaran konflik sosial yang dapat dijadikan sebagai renungan untuk saling lebih menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

Kata kunci: cerpen, refleksi sosial, konflik sosial

Abstract

The purpose of this study is to describe social reflection in the collection of short stories All for the Indies by Iksaka Banu. This study uses the object of a short story literary work entitled All for the Indies by Iksaka Banu. The results of this study, found that there is a gap between social classes which results in a lack of harmony in life. Many found discrimination, intimidation, power struggles, and abuse of power. This pattern of life is not beneficial for a person or group of people who do not have a certain social status. In addition, it is found that there is a picture of social conflict that can be used as an afterthought to respect each other more and appreciate the differences that exist.

Keywords: short story, social reflection, social conflict

Histori Artikel

Aritkel Masuk
11 Januari 2024

Artikel Diterima
17 Januari 2024

Artikel Terbit
20 Januari 2024

Pendahuluan

Kehidupan dalam masyarakat, diatur oleh seperangkat norma dan nilai sosial yang berlaku. Artinya, setiap individu berinteraksi atas dasar status dan peranan sosial. Oleh sebab itu, memudahkan tiap individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Norma sosial terbentuk karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap ketertiban dan keteraturan sosial. Beberapa hal yang mencangkup norma sosial berupa adat istiadat dan sopan santun dalam sebuah masyarakat (Soekanto, 1984:21). Kedua norma tersebut termasuk norma sosial karena berhubungan atau digunakan saat bersosialisasi atau berinteraksi. Norma, dibedakan menjadi beberapa jenis yang masing-masing memiliki peranan sendiri dalam masyarakat. Oleh sebab itu, dapat dijadikan gambaran, bagaimana pola kehidupan, dan refleksi sosial. Jadi, setiap individu terikat oleh norma dan peraturan yang berlaku baik secara sadar maupun tidak.

Seperti yang disebutkan oleh Damono (1978:4) setiap karya sastra tidak dapat dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan dan kebudayaan yang telah menghasilkannya. Oleh karena itu, norma sosial yang berlaku dalam masyarakat juga membentuk kebudayaan yang ada. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memuat refleksi sosial. Hal tersebut karena didalamnya terdapat aspek ekonomi, politik, agama, norma, dan segala aspek yang melingkupi kehidupan sosial. Pemadatan konflik dalam cerpen memiliki perkembangan baik dan buruk atau naik dan turun. Artinya, gambaran kehidupan dalam cerpen juga dapat dijadikan sebagai penyelarasan kehidupan sosial. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa melalui karya sastra dapat memberikan gambaran atau refleksi sosial. Salah satu karya sastra tersebut yaitu cerpen. Oleh sebab itu, gambaran kehidupan sosial dalam cerpen dapat dijadikan perenungan atau intropeksi terhadap kehidupan yang sedang atau sudah berlangsung. Akan tetapi, hal tersebut harus melalui sebuah telaah dan analisis sehingga dapat ditemukan sebuah simpulan yang utuh.

Kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* merupakan salah satu cerpen karya Iksaka Banu. Iksaka Banu merupakan seorang sastrawan yang dulunya sempat terjun dalam dunia periklanan. Selain itu, Iksaka Banu membuat karya yang memuat tema-tema cerita berlatar sejarah kolonial. Iksaka Banu juga mendapatkan beberapa penghargaan dalam bidang tersebut. Seperti ajang citra pariwisata dan beberapa medali emas. Beberapa penghargaan dalam sastra yang pernah Iksaka Banu dapatkan, seperti kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* meraih penghargaan Kusala Sastra Katulistiwa pada tahun 2014. Beberapa judul cerpen berturut-turut terpilih menjadi salah satu dari 20 cerpen terbaik Indonesia versi Pena Kencana yang berjudul "Mawar dikanal Macan" dan kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia*. Banyaknya penghargaan yang Iksaka Banu dapatkan menjadi salah satu alasan mengapa menjadikan karya beliau sebagai objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk refleksi sosial dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu dengan menggunakan kajian sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk refleksi sosial dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu.

Metode

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara berulang untuk mendapatkan data yang diinginkan (Hudhana dan Mulasih, 2019:81). Sedangkan teknik catat untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian (Hudhana dan Mulasih, 2019:81). Kedua teknik pengumpulan data tersebut dapat membantu untuk menemukan bentuk refleksi sosial dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* karya Iksaka Banu. Data yang

ditemukan berupa kutipan-kutipan yang memuat refleksi sosial yang dipilah menggunakan instrumen kartu data.

Teknik analisis data dimulai dari analisis struktural untuk membantu menemukan refleksi sosial yang terdapat dalam cerpen. Analisis struktural dalam penelitian ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Kemudian, dilakukan penarikan kesimpulan, yaitu memberikan kesimpulan pada data yang telah dikumpulkan (Hudhana dan Mulasih, 2019:81). Sehingga data dapat disederhanakan dan memudahkan interpretasi. Teknik penyajian hasil analisis dilakukan secara informal berupa uraian atau narasi, yang berisi tentang refleksi sosial dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia*. Uraian tersebut digunakan karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, membutuhkan penjelasan dalam bentuk deskriptif atau uraian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kajian sosiologi sastra ditemukan 3 bentuk refleksi sosial yang terdapat dalam kumpulan *Semua untuk Hindia*. 3 bentuk refleksi sosial yang ditemukan, meliputi bidang politik, bidang ekonomi, dan bidang status sosial. Berikut penjelasan bentuk refleksi sosial pada kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* menggunakan kajian sosiologi sastra.

1. Cerpen “Selamat Tinggal Hindia

Gambaran refleksi sosial cerpen “Selamat Tinggal Hindia” Seperti dalam kutipan berikut.

“Proklamasi kemerdekaan serta lumpuhnya otoritas setempat membuat para pemuda Bumi Putra kehilangan batas logika ‘berjuang’ dan ‘bertindak jahat’ (Banu, 2014:3).

Berdasarkan kutipan, para pemuda Bumi Putra melakukan pembunuhan terhadap orang kulit putih sebagai bentuk pelampiasan setelah dijajah beratus tahun. Alasan lain, karena terdapat rasa kebencian dan merasa sudah merdeka dan memiliki hak untuk mengusir penjajah dari Hindia. Hindia berhasil merebut kekuasaan dan wewenang dari Jepang. Oleh karena itu, dalam hal ini Hindia sebagai kelas penguasa dan Jepang sebagai kelas yang dikuasai. Hindia berhasil menakhluikkan dan memukul mundur tentara Jepang. Pernyataan tersebut dapat lebih dikuatkan dengan kutipan berikut.

“.....Aku sendiri seorang guru Bumi Putra. Lahir, besar di tengah para Bumi Putra. Saat Jepang berkuasa, kusadari bahwa Hindia Belanda bersama segala keningatannya telah usai. Aku harus berani mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Dan apapun yang terjadi di ujung nasib, aku akan tetap tinggal disini. Bukan sebagai ‘penguasa’, seperti istilahmu. Entah sebagai apa. Jepang telah memberi pelajaran, pahitnya menjadi jongos atau babu.....” (Banu, 2014: 9).

Kutipan tersebut menyatakan bahwa kekuasaan yang dimiliki suatu kelompok dapat berubah apabila terdapat kelompok lain yang lebih berkuasa. Hindia dengan segala keningatannya, dapat berubah menjadi jongos atau babu dalam genggaman Jepang. Kekuasaan dalam bidang politik memang memiliki pengaruh yang luar biasa. Hal tersebut karena mempengaruhi keputusan wewenang yang akan diambil atau dilakukan. Oleh karena itu, memungkinkan pula digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan suatu kelompok. Salah satunya kemerdekaan suatu negara.

Hindia sebagai kelas berwenang memanfaatkan hal tersebut untuk menunjukkan taringnya, agar tidak kembali dijajah. Jadi, berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia” terdapat refleksi sosial bidang politik. Selain bidang politik, refleksi sosial juga dalam kutipan berikut.

“Tetapi zaman tuan dan babu ini akan segera berakhir. Amerika semakin memperlihatkan ketidaksukaan mereka akan kolonialisme. Dunia luar juga mulai mengawasi setiap denyut perubahan yang terjadi di sini. Dan kehadiran kita selama beratus tahun sebagai penguasa negeri ini, bahkan memakan jantung negeri ini, semakin memperburuk posisi tawar kita. Kurasa Hindia Belanda tak mungkin kembali, sekeras apapun upaya kita merebut dari tangan para nasionalis Bumi Putra ini” (Banu, 2014:9).

Berdasarkan kutipan tersebut, Jepang menganggap pribumi memiliki status sosial yang lebih rendah, sehingga dijadikannya sebagai babu. Sudah seharusnya pribumi menikmati kemakmuran negaranya sendiri dengan mandiri. Sejalan dengan ketika seseorang mulai untuk merubah kehidupan atau nasib, tentu akan merintis dari nol. Hal tersebut karena tidak adanya koneksi yang langsung bisa membawanya langsung ke atas. Memang tidak mudah, sedikit demi sedikit, jatuh, bangun, tersandung, bangkit lagi. Hingga datang keajaiban yang merupakan buah dari proses yang dijalani selama ini. Ia berhak untuk menikmati masa-masa itu, masa dimana menuai apa yang telah ditanam dengan sungguh-sungguh. Terjadinya ketimpangan sosial. Maksudnya, masih memandang rendah masyarakat berdasarkan status sosialnya. Jadi, berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Semua untuk Hindia” terdapat refleksi sosial bidang sosial.

2. Cerpen “Keringat dan Susu”

Gambaran refleksi sosial cerpen “Keringat dan Susu” Seperti dalam kutipan berikut.

“Kita tahu, pemicunya adalah kekosongan kekuasaan setelah Jepang takluk,” katanya. “Ditambah kedatangan kapal perang sekutu yang tertunda. Dan puncaknya, berita tentang berdirinya Republik Indonesia. Sejak saat itu, kita menyaksikan sederet kejahatan yang belum pernah terjadi di Hindia. Perampasan harta orang Eropa atau tuan tanah Tionghoa,.....” (Banu, 2014:28).

Kekosongan kekuasaan yang dimaksud dalam kutipan menandakan adanya gerakan revolusi yang dilakukan oleh Bumi Putra. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya merebut kembali kedudukan atau kekuasaan atas Jepang. Bumi Putra berhasil membalikkan keadaan. Namun, adanya perampasan harta yang dilakukan oleh Bumi Putra memperkeruh situasi yang ada. Bumi Putra merasa menjadi kelas penguasa hingga melakukan hal negatif. Kejahatan yang dilakukan oleh Bumi Putra untuk menunjukkan kekuasaan sekaligus menakuti lawan.

“Begitu dibebaskan dari penjara Jepang, mereka menyatukan diri, menyusun kekuatan, dan menguasai keadaan. Kita bisa meniru cara mereka. Membalas teror dengan teror.

Berkeliling kota tengah malam, berteriak-teriak sambil melepas tembakan ke atas dan menculik orang yang dicurigai sebagai tentara republik” (Banu, 2014:29).

Berdasarkan kutipan, tergambar adanya upaya Jepang untuk kembali menguasai keadaan dan kedudukan. Menakuti penduduk kota dan melakukan kegaduhan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Jepang agar kembali menguasai medan. Keinginan Jepang untuk kembali menguasai keadaan disebabkan oleh dorongan untuk menguasai Hindia dengan segala sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, Jepang melakukan berbagai upaya. Jadi, berdasarkan beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Keringat dan Susu” terdapat refleksi sosial bidang politik. Selain bidang politik, refleksi sosial juga terdapat dalam kutipan berikut.

“..... ia dianggap pelacur, pengkhianat, karena pernah hidup bersama kafir Belanda. Masa kecil yang sulit. Di kalangan Belanda, kami tidak pernah diterima utuh. Sementara di lingkungan Bumi Putra menjadi bahan cemooh” (Banu, 2014:32).

Latar belakang sosial berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan kehidupan anak dari seorang pekerja seks. Ia dan keluarganya tidak diterima oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut karena citra negatif dan dianggap memberikan pengaruh buruk. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dianggap pengkhianat oleh pribumi karena telah hidup bersama orang-orang Belanda, namun dianggap remeh dan rendah oleh orang Belanda karena berstatus sebagai pekerja seks. Jadi, berdasarkan beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Keringat dan Susu” terdapat refleksi sosial bidang status sosial.

3. Cerpen “Racun untuk Tuan”

Gambaran refleksi sosial cerpen “Racun untuk Tuan” Seperti dalam kutipan berikut.

Minggu-minggu awal sebagai asisten administrasi merupakan masa sulit dalam hidupku. Ada perasaan terkucil, sepi, gelisah, yang sangat mengganggu sebelum berhasil memicingkan mata setiap malam. Mungkin lantaran masih terbawa sisa masalah dalam sehari: menghukum kuli pemberontak, memberi sanksi kepada mandor atau tandil yang malas bekerja. Memastikan bahwa siklus pekerjaan berputas sempurna agar pasar tembakau sempurna di Eropa mendapat pasokan cukup (Banu, 2014:39).

Berdasarkan kutipan, terdapat kekerasan dan diskriminasi demi kepentingan suatu kelompok. Mengenai hal tersebut seseorang yang dikenai sanksi yaitu orang dengan jabatan rendah dalam suatu pekerjaan. Pengarang menggunakan kuli sebagai kelompok yang tertindas. Adanya sistem sanksi yang diberikan oleh Fred yaitu untuk menjaga kesempurnaan pasokan tembakau. Kuli sebagai pesuruh dengan gaji rendah harus mengurus tenaga lebih agar tercukupinya pasokan tembakau. Oleh sebab itu, kadang dijumpai kuli yang mencoba pemberontak dengan sistem yang dibuat oleh Fred. Pemberontakan yang dilakukan sebagai bentuk upaya memperjuangkan nasib

para kuli. Namun, dengan tidak adanya kekuasaan yang dimiliki, sering kali hanya berujung kegagalan.

Keesokan harinya, kutegarkan hati bertandang ke rumah keluarga Theunis menemui Helena. Seperti kemarin, sambutan kedua orang tuanya demikan terbuka. Aku memang bukan orang asing. Dulu Mama Theunis kerap mengundang pasukan anak lelaki menikmati penekuk buatannya. Lagi pula orang tua mana yang keberatan anak gadisnya didekati oleh seorang kepala perkebunan tembakau Hindia? (Banu, 2014:44).

Kedudukan yang dimiliki Fred dalam pekerjaan, membuat dirinya merasa hebat dan terpandang. Hal tersebut membuat Fred merasa percaya diri dan bisa mendapatkan apa yang Ia mau. Dalam kutipan, Fred menggunakan kedudukan yang dimiliki untuk mendekati gadis yang disukai. Fred merasa bahwa kedudukannya dapat membantu dan mempermudah dalam mendapatkan seorang gadis. Sebagai seorang kepala perkebunan tembakau, tentu gaji yang diterima oleh Fred tidak sedikit. Oleh sebab itu, Fred merasa percaya diri dan mampu dalam segi ekonomi. Jadi, berdasarkan beberapa kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Racun untuk Tuan” terdapat refleksi sosial bidang ekonomi. Selain bidang ekonomi, refleksi sosial juga terdapat dalam kutipan berikut.

....siapa pecundang gila hormat yang dulu membuat peraturan aneh bahwa seorang nyai harus bisa dibedakan secara kasat mata lewat warna bajunya?

Mengapa sehelai kebaya—dan maksudku memang benar-benar kain kebaya—yang berwarna putih memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan warna lain? Apakah karena dianggap paling dekat dengan warna kulit orang Eropa? (Banu, 2014:38).

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya unsur pembeda antara seorang wanita yang berstatus istri dan janda. Seorang wanita yang memiliki status sebagai seorang istri, menggunakan kebaya berwarna putih. Kemudian, seorang wanita yang memiliki status sebagai janda menggunakan kebaya berwarna ungu. Hal tersebut berkaitan erat dengan stigma negatif terhadap janda, sehingga janda kerap dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Unsur pembeda yang dapat dilihat secara kasat mata merupakan bentuk intimidasi dan diskriminasi terhadap status yang dimiliki perempuan. Seorang janda dianggap sebagai perempuan sosok perempuan yang lemah dan tertindas. Jadi, berdasarkan beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Keringat dan Susu” terdapat refleksi sosial bidang status sosial.

4. Cerpen “Semua untuk Hindia”

Gambaran refleksi sosial terdapat dalam kutipan berikut.

...perjanjian antara Hindia dengan para raja Bali tahun 1849, membuat pulau ini menjadi satu-satunya wilayah di Hindia yang masih memiliki beberapa kerajaan berdaulat, tidak tunduk pada administrasi Hindia. Kurasa jauh sebelum menjadi

Gubernur Jenderal, Van Heutsz telah merencanakan untuk mencari gara-gara dengan Bali (Banu, 2014:67).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa kerajaan-kerajaan Bali masih bisa merasakan kemerdekaan atas Belanda. Oleh sebab itu, Bali termasuk dalam kelompok yang berkuasa atas dasar perjanjian yang telah dibuat dan disepakati. Perjanjian tersebut juga menandakan kehebatan kerajaan Bali karena berhasil membuat perjanjian. Seharusnya, berdasarkan perjanjian Belanda tidak memiliki kuasa apapun untuk mengganggu kedaulatan Bali.

Seluruh armada tempur terdiri dari 92 perwira dan bintara, 2.312 prajurit gabungan Eropa-Bumi Putra, 741 tenaga nonmiliter, enam kapal perang besar dari eskader Angkatan Laut Hindia Belanda, enam kapal angkut, satu kapal logistik, satu datasenam marinir, enam meriam kaliber 3,7 cm.... (Banu, 2014:65).

Namun, atas dasar keserakahan para pemimpin Belanda, mereka mencari cara agar merebut kemerdekaan yang dimiliki oleh kerajaan Bali. Berbagai macam cara dilakukan agar kerajaan Bali jatuh kedalam kekuasaan Belanda. Oleh sebab itu, banyak armada perang yang dikirim pada saat perang puputan. Berdasarkan kutipan, seluruh kekuatan besar tersebut digunakan untuk menggempur pertahanan kerajaan-kerajaan Bali. Hal tersebut bukti dari besarnya kekuatan kerajaan Bali, sehingga Belanda mengerahkan pasukan dalam jumlah besar. Selain untuk menggempur pertahanan, pasukan dalam jumlah besar tersebut juga dapat mengintimidasi dan mendiskriminasi kerajaan Bali. Belanda menjadi pihak yang terobsesi akan peperangan demi mendapatkan apa yang diinginkan. Hal tersebut karena dari sekian wilayah yang ada di Hindia, hanya kerajaan-kerajaan Bali yang belum dikuasai. Oleh sebab itu, semakin besar keinginan untuk mendapatkan wilayah Bali, demi mendapatkan kepuasan kelompok. Dapat diartikan bahwa, Belanda belum mendapatkan kepuasan atas apa yang dimiliki dan selalu ingin mendominasi. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam “Semua untuk Hindia” terdapat refleksi sosial pada bidang politik.

Selain bidang politik, refleksi sosial juga terdapat dalam kutipan berikut.

Kujadikan keluargamu narasumber tulisanku tentang tradisi Mesatiya, yang memperbolehkan para janda Raja melemparkan diri ke dalam kobaran api saat upacara pembakaran jenazah suami mereka sebagai tanda setia (Banu, 2014:62).

Mesatiya atau bisa disebut dengan Sati merupakan warisan kebudayaan Hindu kuno. Bali, didominasi oleh penduduk yang beragama Hindu, sehingga memungkinkan adanya tradisi tersebut dilakukan. Seperti yang telah digambarkan dalam kutipan, sebagai tanda setia para janda Raja ikut membakar diri hidup-hidup. Hal tersebut terjadi karena mereka mempercayai bahwa istri bagian dari anggota tubuh suami. Oleh sebab itu, ketika suami meninggal, para istri ikut bunuh diri. Konsep tersebut tidak luput dari tekanan sosial yang diterima oleh para janda. Mereka akan dicap tidak setia bila tidak mengikuti tradisi tersebut. Lebih dari itu, karena tradisi tersebut bagian dari agama Hindu, kawasan dengan tingkat religionalitas tinggi juga

turut andil memberikan tekanan sosial. Para janda tidak akan kuat mendapatkan tekanan dan diskriminasi dari dua sudut. Sampai pada akhirnya mereka tidak memiliki pilihan selain mengikuti tradisi tersebut. Artinya, dapat dikatakan perempuan pada zaman tersebut tidak memiliki kebebasan untuk hidup dan menentukan pilihan yang diinginkan. Tanda setia tidak harus dilambangkan dengan ikut bunuh diri. Akan tetapi, dengan mendoakan, tetap menjaga nama baik suami, menjaga kehormatan diri, dan menjalani hidup dengan lebih baik. Jadi, berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Semua untuk Hindia” terdapat refleksi sosial bidang status sosial.

5. Cerpen “Di Ujung Belati”

Gambaran refleksi sosial cerpen “Di Ujung Belati” Seperti dalam kutipan berikut.

Celaknya, makhluk mengerikan inilah yang sebentar lagi akan datang menyerbu kami di Weltevreden. Lebih celaka lagi, ternyata dua hari yang lalu ia bersama Lord Minto dan delapan ribu tentaranya berhasil mendarat di pantai Cilincing (Banu, 2014:92).

Berdasarkan kutipan tersebut, Belanda sebagai pihak yang menguasai Hindia sedang dalam ancaman ketakutan akan adanya perebutan kekuasaan. Mereka tahu bahwa sebentar lagi kekuasaan yang dimilikinya sekarang akan segera berpindah tangan. Oleh sebab itu, Benteng Weltevreden sebagai markas besar Belanda sedang sibuk membuat pertahanan serangan musuh. Delapan ribu pasukan saja sudah lebih dari cukup untuk membuat Belanda was-was, ditambah oleh seorang pemimpin yang sudah diakui bisa menggetarkan lawan. Dalam hal ini, Belanda sebagai kelas penguasa berubah menjadi kelas yang dikuasai.

Keadaan semakin rusuh. Senapan mulai menyalak di sana-sini. Tubuh-tubuh kuli bergelimpangan. Tetapi segera terlihat bahwa kami kalah jumlah. Beberapa kuli berhasil menguasai senapan, lantas membalas tembakan, membuat para serdadu yang jumlahnya hanya satu peleton mundur (Banu, 2014:98).

Keadaan yang menggambarkan kedudukan suatu kelompok yaitu, saat para kuli pribumi dijadikan budak untuk membuat jalan raya. Kuli yang dianggap sebagai kelas bawah dipekerjakan secara paksa oleh Belanda. Seperti yang terjadi dalam peristiwa bersejarah yang dikenal dengan kerja rodi. Peristiwa bersejarah tersebut menggunakan pribumi sebagai budak untuk membuat jalan raya dari Anyer sampai Panarukan. Belanda sebagai kelas penguasa merasa berhak untuk melakukan apapun demi kepentingan kelompoknya tercapai. Oleh sebab itu, para kuli yang sudah merasa muak dan kesal melakukan pemberontakan saat ada kesempatan. Akan tetapi, usaha yang dilakukan berujung pada kegagalan. Hal tersebut karena mereka merasa ketakutan, dan terintimidasi. Posisi pra kuli sebagai kelas bawah tidak menguntungkan, karena apapun yang mereka lakukan akan berdampak diri mereka sendiri. Tidak melakukan perlawanan apapun akan membuat para kuli semakin tertekan dan sengsara, namun melakukan aksi pemberontakan juga tidak membuahkan sesuatu yang baik. Jadi, berdasarkan beberapa kutipan yang ada, dapat disimpulkan

bahwa dalam cerpen “Di Ujung Belati” terdapat refeksi sosial bidang politik. Selain bidang politik, refleksi sosial juga terdapat dalam kutipan berikut.

“Sersan, orang Inggris memang congkak, tetapi kurasa mereka benar. Dengan menjaga kemurnian tradisi Barat yang tinggi, penduduk asli akan menaruh hormat pada kita. Lihat pasukan Inggris. Berapa banyak prajurit Eropa disana? Hanya sepertiga. Sisanya adalah laskar bengal dan Madras dari India (Banu, 2014:94).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya etnosentrisme yang dilakukan oleh Letnan Fabian. Pandangan tersebut menganggap bahwa budaya sendiri lebih tinggi dari kebudayaan yang lain. Penilaian yang dilakukan oleh Letnan Fabian yaitu membandingkan antara kebudayaan Belanda dengan kebudayaan Inggris. Ia menganggap bahwa kebudayaan Belanda lebih tinggi atau lebih baik dari budaya Inggris. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman untuk menerima adanya heterogenitas atau perbedaan budaya. Setiap budaya memiliki pandangan dan keunikan sendiri-sendiri, sehingga tidak bisa dibandingkan atau disamaratakan. Jadi, untuk menanggapi permasalahan tersebut, yaitu dengan saling toleransi dan menghormati.

“Hal lain, coba katakan, di mana keagungan sebuah pesta dansa, pertunjukan opera, atau ibadah gereja bila wanitamu datang dengan sarung sebagai pengganti gaun, sementara dari mulut mereka mengalir cairan merah seperti ini?” (Banu, 2014:96).

Dalam kutipan, Letnan Fabian memandang sebelah mata pemakaian sarung dan menginang. Ia menganggap bahwa kebiasaan tersebut akan terlihat tidak sopan dilakukan saat berada dalam suatu acara. Hal tersebut karena kebudayaan yang Letnan Fabian anut, mereka akan mengenakan setelan rapi dan formal saat mengikuti suatu acara. Oleh sebab itu, Letnan Fabian merasa bahwa kedudayaannya lebih baik. Namun, sebagai orang melayu yang mengenakan sarung dan menginang, mereka tetap memiliki etika saat mengikuti suatu acara. Menginang dalam acara besar seperti pernikahan, pada zaman dulu digunakan sebagai jamuan dalam pesta. Sedangkan memakai sarung, sebagai seorang muslim dianggap sopan untuk menghadiri suatu acara. Perbedaan pandangan dan pemahaman tersebut membuat suatu kebudayaan merasa lebih baik. Tetapi, sejatinya bergantung pada bagaimana tiap individu menanggapi perbedaan yang ada.

6. Cerpen “Bintang Jatuh”

Gambaran refleksi sosial cerpen “Bintang Jatuh” seperti dalam kutipan berikut.

“Mereka menghasilkan uang. Tetapi uangnya masuk ke saku pribadi para pegawai pemerintah. Kas negara terlantar, sementara para oknum hidup mewah. Bertahun-tahun seperti itu. Dan kini kita ingin para Tionghoa ini pergi, karena tak sanggup lagi bersaing dengan mereka, yang tetap bertahan walau sudah kita jegal dengan aneka pajak serta surat izin tinggal” (Banu, 2014:108).

Berdasarkan kutipan, keadaan ekonomi digambarkan sedang berada pada masa sulit. Terlebih, persaingan dagang dengan para Tionghoa yang memiliki ketelatenan dalam berdagang. Banyak oknum yang sengaja memanfaatkan keadaan tersebut. Oleh sebab itu, dalam kutipan dijelaskan adanya beberapa oknum pegawai pemerintah yang menyalahgunakan pemasukan untuk kepentingan pribadi. Peristiwa tersebut merupakan awal mula terjadinya pemusnahan terhadap orang-orang Tionghoa. Belanda tidak mampu bersaing secara jujur dan memilih jalan yang curang. Seperti pemungutan pajak hingga memperlakukan surat izin tinggal.

“Lalu, kesuksesan mengelola pabrik gula akhirnya memicu kedatangan sanak-saudara mereka dari Tiongkok,” Kapten meraih pipa dari atas meja, menjejalkan tembakau, dan menyulut api.

“Para pendatang baru ini rata-rata tak punya keahlian. Saat industri gula bangkrut, mereka berkeliaran di jalan menambah jumlah orang jahat” (Banu, 2014:108).

Berdasarkan kutipan, digambarkan bahwa para Tionghoa cukup sukses dalam mengembangkan dan mengelola pabrik gula. Hal tersebut mengundang orang-orang Tiongkok lainnya. Namun, tidak semua bisa menjalankan dan mengelola pabrik gula dengan baik, dalam artian membutuhkan keahlian dan pengetahuan lebih. Oleh sebab itu, saat pabrik gula mengalami kebangkrutan, mereka terlantar di jalan. Kejadian ini mempengaruhi roda ekonomi pemerintah, karena penghasilan pajak berkurang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam bidang perekonomian Tiongkok lebih unggul dibanding dengan Belanda. Hal tersebut karena mereka mampu menciptakan pasar dagang sendiri, sedangkan Belanda hanya memungut pajak dari penghasilan orang Tiongkok. Jadi, berdasarkan beberapa kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Bintang Jatuh” terdapat refleksi sosial bidang ekonomi. Selain bidang ekonomi, refleksi sosial juga terdapat dalam kutipan berikut.

Dan akhirnya, paling belakang, di antara atap rumah penduduk, terlihat siluet menara Balai Kota, bersisian dengan kubah gereja Niuwehollandsche, seakan berlomba memberi penegasan bahwa kami masih berkuasa penuh atas kota ini (Banu, 2014:105).

Berdasarkan kutipan, Belanda masih menjadi kelas penguasa karena berhasil menggagalkan pemberontakan yang dilakukan oleh Tionghoa. Belanda berkuasa penuh atas Batavia. Namun, setidaknya orang-orang Tionghoa sudah berusaha keras untuk membalikkan keadaan. Tentu tidak ada usaha yang sia-sia, begitu juga dengan usaha yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Setidaknya mereka sudah pernah memperjuangkan nasib kelompoknya. Jadi, berdasarkan beberapa kutipan, dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Bintang Jatuh” juga terdapat refleksi sosial bidang politik.

Kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* memuat persoalan realitas yang terjadi pada masa penjajahan. Peristiwa dan konflik sosial yang digambarkan dalam cerpen yaitu kacaunya sistem pemerintahan serta kejahatan-kejahatan yang tidak mengindahkan sisi

kemanusiaan. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial terdiri dari iri hati, kecemburuan, ketidakpuasan, ketidakadilan, dan tekanan hidup.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan 3 bentuk refleksi sosial yang terdapat dalam cerpen *Semua untuk Hindia*. Pertama, refleksi sosial dalam bidang politik ditemukan adanya perebutan kekuasaan dan penyalahgunaan kekuasaan yang terdapat dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia”, “Bintang Jatuh”, dan “Di Ujung Belati”. Kedua, refleksi sosial dalam bidang ekonomi ditemukan adanya rasa sombong karena merasa mampu dan merasa tersaingi dalam perekonomian yang dapat ditemukan dalam cerpen “Racun untuk Tuan”, dan “Bintang Jatuh”. Ketiga, refleksi sosial dalam bidang status sosial ditemukan adanya diskriminasi, intimidasi, citra negatif, dan pertentangan antar kelas sosial yang dapat ditemukan dalam cerpen “Semua untuk Hindia”, “Keringat dan Susu”.

Bentuk refleksi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia*, mencakup beberapa aspek kehidupan sosial. Berdasarkan data-data yang ditemukan, maka dapat disimpulkan peristiwa yang terdapat dalam cerpen merupakan refleksi dari kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang pernah di alami Indonesia pada masa penjajahan. Adanya refleksi sosial dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia*, untuk menyadarkan kembali agar lebih menghargai tiap individu, mengutamakan kepentingan bersama, dan menghormati perbedaan.

Keenam cerpen dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* Iksaka Banu yang dianalisis menggunakan sosiologi sastra, dapat diketahui bahwa seluruh cerpen merefleksikan kondisi sosial masyarakat. Kondisi sosial yang dimaksud yaitu masih banyak ditemukan konflik sosial dan isu-isu sosial yang perlu ditangani. Kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia* menjadi media untuk merefleksikan kondisi sosial masyarakat. Selain itu, dapat dijadikan sebagai petunjuk mengenai permasalahan sosial yang sedang dan akan terjadi.

Simpulan

Ditemukan adanya beragam bentuk refleksi sosial dalam kumpulan cerpen *Semua untuk Hindia*. Refleksi tersebut berupa diskriminasi, intimidasi, pertentangan antar kelas sosial, serta citra negatif suatu status sosial. Refleksi sosial berupa pertentangan antar kelas sosial dapat ditemukan dalam cerpen “Semua untuk Hindia” dan “Bintang Jatuh”. Pertentangan kelas yang dimaksud yaitu kelompok lemah memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan. Mereka tidak ingin dianggap lemah, oleh sebab itu melakukan beberapa usaha untuk membalikkan keadaan. Akan tetapi, kelas penguasa bukan lawan yang sepadan dan sulit untuk dikalahkan.

Bentuk refleksi sosial berikutnya yaitu citra negatif dan diskriminasi terhadap perempuan, khususnya janda yang dapat ditemukan dalam cerpen “Racun untuk Tuan”, “Keringat dan Susu”, dan “Semua untuk Hindia”. Stigma negatif yang melekat pada status janda sampai sekarang, membuat pengarang ingin memperlihatkan sosok janda yang tangguh dan mandiri melalui tokoh Imah. Tidak ada yang salah dengan status janda, justru seorang janda merupakan gambaran wanita kuat yang mampu menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya.

Bentuk refleksi sosial berikutnya yaitu memperjuangkan kebebasan dari penjajahan yang dapat ditemukan dalam cerpen “Selamat Tinggal Hindia”, “Bintang Jatuh”, dan “Di Ujung Belati”. Bentuk refleksi sosial yang tergambar dalam cerpen-cerpen tersebut berupa usaha untuk menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan.

Daftar Pustaka

Banu, Iksaka. 2014. *Semua untuk Hindia*. Jakarta: PT Gramedia.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hudhana, Winda Dwi dan Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.